



1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	

Media Online	
Media Cetak	Kompas

Tarif Integrasi Belum Diminati

JAKARTA, KOMPAS — Sejak diluncurkan enam bulan lalu, hanya 11,9 persen penumpang angkutan umum yang menggunakan tarif integrasi Jaklingko setiap hari. Masih ada banyak kendala pada penerapan kebijakan ini, khususnya dari aspek keandalan aplikasi dan kartu uang elektronik.

Ketua Dewan Transportasi Kota Jakarta (DTKJ) Haris Muhammadun dalam forum grup diskusi (FGD) DTKJ, Selasa (28/3/2023), dengan tema "Integrasi Tarif dan Skema PSO yang Tepat Sasaran" menjelaskan, DTKJ melakukan survei terkait tarif integrasi yang diikuti 1.550 responden. Selain untuk pemprofilan pengguna angkutan umum, survei ini untuk mengetahui kendala yang dihadapi dari penerapan tarif integrasi.

Dari survei, 63,9 persen masyarakat pengguna angkutan umum di DKI Jakarta pernah menggunakan tarif integrasi Jaklingko. Sisanya, 36,1 persen, belum pernah menggunakan tarif integrasi.

Tarif integrasi adalah kebijakan pengenaan satu tarif untuk moda angkutan umum yang dikelola Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Dasar aturannya Keputusan Gubernur Nomor 733 Tahun 2022 tentang Besaran Paket Tarif Layanan Angkutan Umum Masal. Kebijakan ini memberikan layanan penggunaan bus Transjakarta (termasuk Mikrotrans), LRT Jakarta, dan MRT Jakarta dengan tarif maksimal Rp 10.000 untuk 3 jam perjalanan.

"Dengan 63,9 persen pernah menggunakan tarif integrasi, tentu ini tren positif untuk meningkatkan penggunaan angkutan umum di Jakarta," kata Haris.

Namun, untuk penggunaan penuh 5-6 kali dalam seminggu

itu hanya dilakukan 11,9 persen responden. Sisanya menggunakan tarif integrasi 3-4 kali seminggu sebanyak 21,4 persen dan hanya 1-2 seminggu sebanyak 66,7 persen.

Dari survei, kata Haris, penggunaan tarif terintegrasi untuk moda Transjakarta dengan MRT atau sebaliknya merupakan penggunaan yang paling banyak, yaitu 700 responden atau 65,7 persen. Kemudian penggunaan Transjakarta dilanjutkan dengan MRT lalu dengan Transjakarta sebesar 22,1 persen.

Kemudian kombinasi Transjakarta dengan LRT Jakarta sebanyak 183 responden atau 15,5 persen; kombinasi MRT-Transjakarta-LRT 12,2 persen; kombinasi Transjakarta-LRT-Transjakarta 6,7 persen; dan penggunaan Transjakarta-MRT-Transjakarta-LRT sebanyak 9,9 persen.

"Kalau kita lihat pengguna tarif terintegrasi ini paling besar adalah kombinasi Transjakarta dan MRT. Apakah ini karena prasarananya sudah memungkinkan atau lebih baik dari yang lain? Atau mungkin karena memang jalur MRT itu ada di sepanjang Lebak Bulus- Bundaran HI yang juga jalur Transjakarta?" kata Haris.

Dari survei pula, 61,8 persen

responden menggunakan kartu uang elektronik (KUE) atau kartu perbankan yang diaktivasi. Yang menggunakan aplikasi Jaklingko hanya 15,4 persen dan 22,58 persen menggunakan keduanya.

"Dari *profiling*, ternyata aplikasi Jaklingko belum bisa menjadi andalan sehingga ke depan, kedua fasilitas ini tetap perlu disediakan," kata Haris.

Aplikasi Jaklingko tidak terlalu banyak diminati, antara lain karena pemilihan moda secara otomatis pada aplikasi kurang efektif, kemudian tidak bisa mendaftarkan KUE yang pernah diaktivasi ke dalam aplikasi.

"Artinya ini menjadi masukan bagi integrator, dalam hal ini PT JakLingko Indonesia, untuk disempurnakan aplikasinya," katanya.

Kepala Dinas Perhubungan DKI Jakarta Syafrin Liputo menjelaskan, penerapan tarif yang terintegrasi menjadi upaya Pemprov DKI Jakarta meningkatkan penggunaan angkutan umum oleh masyarakat.

Aktivasi kartu

Masyarakat yang hendak memanfaatkan tarif integrasi mesti mengaktivasi kartu pembayarannya. Data Dishub DKI Jakarta pada Oktober 2022 menjadi tren positif terkait peng-

gunaan tarif integrasi. Itu ditunjukkan dengan naiknya grafik aktivasi kartu uang elektronik.

"Total sampai Januari 2023 untuk yang menggunakan kartu uang elektronik ataupun multitrip yang diaktivasi menjadi kartu integrasi ini sebesar 342.000 kartu," kata Syafrin.

Hanya saja, Syafrin mengakui penggunaan tarif integrasi oleh masyarakat dalam bermobilitas dengan menggunakan lebih dari satu moda atau multitrip masih kecil. Dari analisis data, terpantau masyarakat yang menggunakan multitrip atau lebih dari satu moda masih relatif kecil.

Ia menyebutkan, penggunaan kartu transportasi untuk multitrip pada periode Desember 2022 hanya 4.791 pelanggan multitrip dari total 209.482 perjalanan. Demikian pula periode Januari 2023, dari 203.874 perjalanan, ada 4.950 pelanggan multitrip.

"Demikian juga yang menggunakan QR juga demikian, masih relatif sedikit, sehingga ini tentu perlu sosialisasi supaya penggunaan tarif integrasi ini optimal," kata Syafrin.

Sejumlah kendala dalam penerapan tarif integrasi, yaitu belum seluruh transaksi dikelola PT JakLingko Indonesia, sehingga integrasi data perjalanan belum dapat terealisasi; ada 50 unit *gate* MRT yang belum diganti sesuai standar; masih ada masalah pada validator di sebagian bus Transjakarta atau mesin *tap on bus*; juga masih ada kendala pada validator Mikrotrans.

Menurut Syafrin, supaya tarif integrasi bisa optimal, kendala-kendala itu semestinya segera dibenahi. "Ini menjadi PR tersendiri yang kami harapkan ke depan bisa kami hilangkan," kata Syafrin. (HLN)